

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konsumsi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui konsumsi, seseorang membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan juga mendapatkan kepuasan. Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama dalam perekonomian yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Keberhasilan pembangunan suatu negara dapat diukur dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya, yang salah satu indikatornya adalah pola konsumsi. Tingkat kesejahteraan dapat dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya.

Rumah tangga merupakan unit sosial yang terdiri dari satu atau lebih individu yang tinggal bersama dalam satu tempat tinggal. Setiap rumah tangga pasti melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik itu konsumsi untuk makanan maupun konsumsi non makanan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Akan tetapi, setiap keluarga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengalokasikan pengeluaran untuk berbagai kebutuhan.

Menurut BPS konsumsi rumah tangga terbagi menjadi dua jenis yaitu makanan dan non makanan. Besarnya proporsi dari pengeluaran konsumsi masing-masing komponen pengeluaran terhadap total pengeluaran konsumsi



disebut pola konsumsi. Pola konsumsi dapat mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Setiap rumah tangga memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyusun pola konsumsi. Umumnya, seseorang akan mendahulukan konsumsi makanan dibandingkan dengan non makanan, sehingga perbedaan proporsi pola konsumsi dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat pengeluaran konsumsi untuk non makanan, maka seseorang tersebut akan semakin sejahtera, sedangkan seseorang dengan tingkat kesejahteraan rendah memiliki tingkat pengeluaran konsumsi untuk makanan lebih dominan (Deaton, 2016).

Komposisi pengeluaran konsumsi pada rumah tangga dapat menjadi indikator kesejahteraan ekonomi, dimana semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka semakin baik taraf hidup atau tingkat kesejahteraan rumah tangga (BPS, 2023a). Berdasarkan hukum Engel (dalam Yudanto dkk, 2020) menyatakan bahwa jika selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Tingkat kesejahteraan seseorang dapat dikatakan meningkat apabila pangsa pengeluaran pendapatan untuk konsumsi makanan berkurang dan untuk konsumsi non-makanan meningkat. Maka dari itu, pola konsumsi dapat dijadikan sebagai ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat dengan melihat kelompok konsumsi mana yang lebih dominan dikonsumsi masyarakat. Umumnya, rumah tangga dengan pengeluaran makanan yang lebih besar termasuk rumah tangga yang masih berada pada taraf yang subsisten.



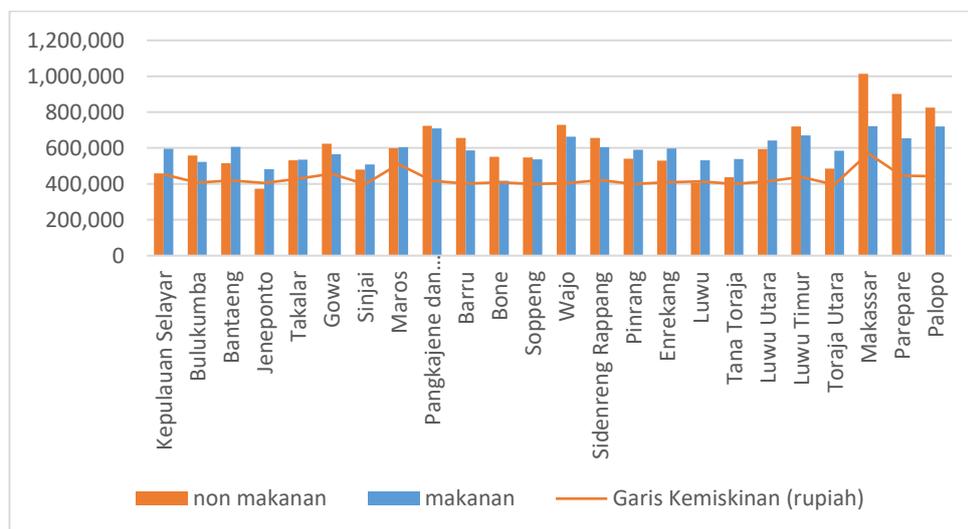
Sedangkan rumah tangga dengan tingkat pengeluaran lebih tinggi untuk barang-barang mewah dan sekunder merupakan rumah tangga yang sejahtera (Mor & 2013).

**Tabel 1. 1 Persentase Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata PerKapita Sebulan Menurut Kelompok Barang di Sulawesi Selatan Tahun 2019-2023**

Tahun	Kelompok Barang		Total
	Makanan	Bukan Makanan	
2019	487.934	534.484	1.022.418
2020	516.183	541.681	1.057.864
2021	533.482	570.615	1.104.097
2022	566.224	576.388	1.142.612
2023	597.180	655.371	1.252.551

Sumber: BPS Sulawesi Selatan

Berdasarkan Tabel 1.1, data menunjukkan bahwa total pengeluaran konsumsi per kapita mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar Rp1.022.418 dan meningkat hingga pada tahun 2023 sebesar Rp1.252.551. Fenomena ini secara sekilas menggambarkan peningkatan daya beli masyarakat di Sulawesi Selatan. Namun, peningkatan pengeluaran konsumsi ini tidak serta merta mencerminkan perbaikan kesejahteraan masyarakat di Sulawesi Selatan secara menyeluruh.



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan



### 1. 1 Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di Kabupaten/Kota Sulawesi Selatan Tahun 2023

Tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita setiap kabupaten/kota di Sulawesi Selatan berada di atas garis kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran sebulan untuk masing-masing kabupaten/kota di Sulawesi Selatan relatif tinggi. Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa masih banyak kabupaten/kota yang tingkat pengeluarannya untuk makanan masih lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran non makanan, seperti Kepulauan Selayar, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Sinjai, Maros, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara, dan Toraja Utara. Tingginya proporsi pengeluaran untuk makanan di wilayah tersebut menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah yang mana mereka masih bergantung pada kebutuhan dasar. Hal ini menunjukkan Meskipun rata-rata pengeluaran per kapita di Sulawesi Selatan berada di atas garis kemiskinan, perbedaan pola konsumsi menunjukkan tingkat kesejahteraan yang bervariasi dari berbagai kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Selatan.

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Setiap rumah tangga memiliki pendapatan yang berbeda-beda karena perbedaan jenis pekerjaan dan jumlah pekerja dalam rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan lebih dari satu anggota keluarga yang bekerja, cenderung memiliki total pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang hanya memiliki satu sumber pendapatan. Kondisi pendapatan akan mempengaruhi tingkat konsumsi. Semakin tinggi pendapatan, cenderung semakin besar pengeluarannya untuk konsumsi. Namun, dalam kehidupan, terkadang masyarakat yang berpendapatan rendah tingkat



mengonsumsi suatu barang tetap meningkat (Rondonuwu & Tendur, 2022). Hubungan konsumsi dengan pendapatan dijelaskan dalam teori Keynes yang menjelaskan bahwa konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini. Dimana pendapatan disposibel adalah pendapatan yang tersisa setelah pembayaran pajak. Jika pendapatan disposibel tinggi maka konsumsi juga tinggi. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel.

Selain dari pendapatan, konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga. Menurut Adiana & Ni Luh Karmini (2012) jumlah tanggungan dalam keluarga adalah suatu unsur yang dapat meningkatkan jumlah konsumsi rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari dari anggota keluarga tersebut. Menurut Todaro (2004), semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi. Banyaknya anggota rumah tangga merangsang tingginya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi sehingga memicu pengeluaran setiap rumah tangga semakin meningkat. Hal ini dapat membuat kebutuhan rumah tangga sulit untuk dipenuhi apabila tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka akan semakin kecil peluang dapat terpenuhinya kebutuhan setiap tanggungan sebuah keluarga jika pendapatan dianggap tetap.

Umur dan status kesehatan kepala rumah tangga juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini erat dengan tingkat produktivitas kepala rumah tangga dalam bekerja, dapat mempengaruhi pendapatan. Seseorang yang berada pada kondisi at serta berada pada usia produktif cenderung akan lebih kuat dari segi



fisik dibandingkan dengan pekerja yang mengalami gangguan kesehatan maupun berada pada usia non produktif. Namun, seiring bertambahnya usia juga dapat menurunkan tingkat produktivitas seseorang terutama ketika sudah berusia lanjut sehingga pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan semakin rendah. Selain umur, status bekerja juga dapat mempengaruhi pendapatan seseorang. Pendapatan yang diterima oleh kepala keluarga yang bekerja lebih besar terutama yang bekerja di sektor formal dibandingkan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal maupun tidak bekerja.

Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang, karena pendidikan akan menambah variasi dari konsumsi (Amini & Rusdiansyah, 2021). Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar untuk memenuhi dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Menurut Rahardja & Manurung (2005), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengeluaran konsumsinya akan semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut karena akan semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Ketika pendidikan seseorang meningkat, maka kebutuhannya akan semakin banyak karena kebutuhannya tidak hanya sebatas makan dan minum, namun juga memerlukan kebutuhan informasi dan aktualisasi diri di masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi juga akan memberikan peluang kepada orang tersebut untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga pendapatannya pun akan lebih baik dan juga lebih sadar akan berbagai kebutuhan di luar kebutuhan dasar.



Wilayah tempat tinggal juga dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Wilayah perkotaan dan perdesaan memiliki karakteristik yang berbeda dalam berbagai aspek, seperti infrastruktur, akses terhadap layanan, dan

gaya hidup masyarakatnya. Di wilayah perkotaan umumnya memiliki infrastruktur yang lebih maju dengan akses yang lebih baik terhadap berbagai layanan, dan juga gaya hidup masyarakatnya lebih konsumtif. Selain itu, wilayah tempat tinggal juga dapat mempengaruhi biaya hidup dan tingkat pendapatan seseorang. Di wilayah perkotaan yang lebih maju, biaya hidup cenderung lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Penelitian (Pandit et al., 2023) juga menunjukkan adanya perbedaan pengeluaran konsumsi pangan antara rumah tangga di daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini mencerminkan perbedaan gaya hidup, stabilitas pendapatan, serta akses terhadap bahan-bahan makanan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Perbedaan jenis kelamin yang berperan sebagai kepala keluarga juga memberikan dampak terhadap kesejahteraan rumah tangga. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, di satu sisi terdapat keluarga yang suaminya sudah meninggal, sehingga tanggung jawab dalam menafkahi keluarga ditanggung oleh istri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Sulawesi Selatan”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut:



apakah jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Sulawesi Selatan?

2. Apakah umur kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Sulawesi Selatan?
3. Apakah ada perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi kepala rumah tangga di Sulawesi Selatan?
4. Apakah ada perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan wilayah tempat tinggal di Sulawesi Selatan?
5. Apakah ada perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan status bekerja kepala rumah tangga di Sulawesi Selatan?
6. Apakah ada perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan status kesehatan kepala rumah tangga di Sulawesi Selatan?
7. Apakah ada perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan jenis kelamin kepala rumah tangga di Sulawesi Selatan?
8. Apakah ada perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan tingkat inflasi di Sulawesi Selatan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh umur kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi kepala rumah tangga di Sulawesi Selatan.



4. Untuk mengetahui perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan wilayah tempat tinggal di Sulawesi Selatan.
5. Untuk mengetahui perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan status bekerja kepala rumah tangga di Sulawesi Selatan.
6. Untuk mengetahui perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan status kesehatan kepala rumah tangga di Sulawesi Selatan.
7. Untuk mengetahui perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan jenis kelamin kepala rumah tangga di Sulawesi Selatan.
8. Untuk mengetahui perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan tingkat inflasi di Sulawesi Selatan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi peneliti dalam penerapan disiplin ilmu yang telah didapatkan sebelumnya, serta dapat menambah pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 Teori Konsumsi Keynes

John Maynard Keynes pada tahun 1930 Keynes mengemukakan sebuah pendapat mengenai teori konsumsi. Teori konsumsi tersebut yaitu jumlah konsumsi saat ini (*current disposable income*) berhubungan langsung dengan pendapatan. Hubungan antar kedua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi konsumsi. Dari kedua variabel tersebut dapat dijelaskan mengenai fungsi konsumsi yang menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai pendapatan.

Dari fungsi konsumsi tersebut Keynes membuat dugaan atau asumsi mengenai teori konsumsi, berikut asumsi-asumsi yang dibuat oleh Keynes:

- a. Kecenderungan mengkonsumsi marginal merupakan jumlah yang dikonsumsi dari pendapatan yang diterima adalah antara nol dan satu. Asumsi ini menjelaskan bahwa jika pendapatan seseorang semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi dan tabungannya.
- b. Rasio konsumsi terhadap pendapatan, atau sering disebut dengan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) turun ketika pendapatan naik karena sebagian sisa dari pendapatannya dialokasikan untuk tabungan. Menurut Keynes, proporsi tabungan orang kaya lebih besar daripada orang miskin.



pendapatan adalah determinasi konsumsi yang penting sedangkan tingkat tabungannya tidak mempunyai peran penting.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Keynes dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan. Setiap individu memiliki pendapatan yang berbeda-beda, sehingga pola konsumsinya juga berbeda-beda. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula pengeluaran konsumsinya.

### 2.1.2 Teori Konsumsi Dengan Pendapatan Relatif

Teori konsumsi dengan pendapatan relatif yang dikemukakan oleh James Duesenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan yang pernah dicapainya. Jika pendapatan tersebut berkurang, maka konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, maka dilakukan dengan mengurangi besarnya saving. Jika pendapatan mereka bertambah, maka konsumsi mereka akan bertambah juga meskipun bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan saving akan bertambah dengan pesatnya, kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai akan tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan dilain pihak bertambahnya saving tidak begitu cepat.

Melalui teorinya, James Duesenberry menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi merupakan terdependen, yang artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga akan dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan di lingkungan sekitarnya.



2. Pengeluaran konsumsi merupakan *irreversible* yang berarti pola pengeluaran konsumsi seseorang pada saat penghasilan naik akan berbeda dengan pola pengeluaran konsumsi pada saat penghasilan mengalami penurunan.

### 2.1.3 Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Permanen

Sama seperti teori-teori lain, teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen yang dikemukakan oleh M Friedman juga meyakini bahwa pendapatan permanen merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat konsumsi. Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang diharapkan seseorang untuk terus bertahan di masa depan. Sumber pendapatan ini berasal dari pendapatan upah/gaji dan non upah/non gaji. Pendapatan permanen akan meningkat bila individu menilai kualitas dirinya semakin baik, mampu bersaing di pasar. Dengan keyakinan tersebut ekspektasinya tentang pendapatan upah/gaji semakin optimistik. Ekspektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya meningkat. Sebab, dengan kondisi seperti itu pendapatan non-upah diperkirakan juga meningkat. Pendapatan saat ini tidak selalu sama dengan pendapatan permanen. Kadang-kadang pendapatan saat ini lebih besar daripada pendapatan permanen. Kadang-kadang sebaliknya. Hal yang menyebabkannya adalah adanya pendapatan tidak permanen, yang besarnya berubah-ubah. Pendapatan ini disebut pendapatan transitori. Dalam teori pendapatan permanen, faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi bukanlah pendapatan disposable saat ini, melainkan pendapatan permanen.



Sementara pendapatan transitori pengaruhnya terhadap konsumsi sangatlah kecil. Bagi rumah tangga menggunakan pendapatan permanen sebagai acuan utama dalam mengambil keputusan mengonsumsi barang dan jasa.

#### 2.1.4 Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis*)

Teori konsumsi siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis*) dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Brumberg. Teori ini berpendapat bahwa kegiatan konsumsi adalah kegiatan seumur hidup. Sama halnya dengan model Keynes, model ini mengakui bahwa faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi adalah pendapatan disposable. Hanya saja, teori siklus hidup ini lebih menekankan pada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya pendapatan disposable yang dimana tingkat pendapatan disposable berkaitan erat dengan usia seseorang selama siklus hidupnya.

Model siklus hidup ini membagi perjalanan hidup manusia menjadi tiga periode:

##### 1. Periode belum produktif

Periode ini berlangsung sejak manusia lahir, bersekolah, hingga pertama kali bekerja, biasanya berkisar antara usia nol hingga dua puluh tahun. Pada periode ini umumnya manusia belum menghasilkan pendapatan. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, mereka harus dibantu oleh anggota keluarga lain yang telah berpenghasilan.

##### 2. Periode Produktif

Periode ini umumnya berlangsung dari usia sekitar dua puluh tahun. Selama periode ini, tingkat penghasilan meningkat. Awalnya meningkat cepat dan mencapai puncaknya pada usia sekitar lima puluh tahun. Setelah itu tingkat

pendapatan disposabel menurun, sampai akhirnya tidak mempunyai penghasilan lagi.



### 3. Periode tidak produktif lagi

Periode ini berlangsung setelah usia manusia melebihi enam puluh tahun. Ketuaan yang datang tidak memungkinkan mereka bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Pola konsumsi manusia berkaitan dengan periode hidupnya. Dengan kata lain, manusia harus merencanakan alokasi pendapatan disposibelnya. Ada saatnya mereka harus berutang/mendapat tunjangan, ada saat harus menabung sebanyak-banyaknya dan akhirnya ada pula saat dia harus hidup dengan menggunakan uang tabungannya.

#### 2.1.5 Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota keluarga juga dapat mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi (Todaro, 2004). Banyaknya anggota keluarga menyebabkan pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota keluarga memiliki kebutuhan dan selera yang berbeda-beda. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban dan biaya hidupnya ditanggung oleh anggota keluarga yang memiliki pendapatan atau kepala keluarga termasuk dirinya sendiri.

#### 2.1.6 Umur Kepala Rumah Tangga

Teori Modigliani menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi seseorang sangat tergantung dari perjalanan umur seseorang. Secara sistematis siklus hidup seseorang berpengaruh terhadap pendapatan yang diterimanya, karena umur dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Pertambahan usia dapat



kan produktivitas kerja, dimana ketika seseorang memasuki usia lanjut pendapatannya akan menurun yang secara tidak langsung akan tinggi proporsi pengeluaran. Dalam teori siklus hidup yang dikemukakan

oleh Modigliani, perjalanan hidup manusia dibagi menjadi tiga fase yaitu fase belum produktif, fase produktif, dan fase tidak produktif lagi.

### 2.1.7 Pendidikan Kepala Keluarga

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar untuk memenuhi dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Menurut Todaro (2000) pendidikan formal dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Seseorang yang dapat menyelesaikan pendidikan menengah atau perguruan tinggi memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yang pada akhirnya dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik. Pendapatan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memiliki daya beli yang lebih besar, sehingga dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsinya. Sementara itu, seseorang yang hanya mampu menyelesaikan sekolah yang lebih rendah tingkatannya memiliki peluang yang lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan yang layak yang berdampak pada pendapatan yang lebih rendah, sehingga proporsi pengeluaran konsumsinya pun rendah.

### 2.1.8 Status Bekerja Kepala Keluarga

Menurut BPS bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan pendapatan demi mencukupi kebutuhannya. Status bekerja dibagi menjadi dua kategori, yaitu bekerja dan tidak bekerja. Bekerja kemudian diklasifikasikan menjadi bekerja di



mal dan sektor informal. Jenis pekerjaan berpengaruh pada pendapatan. ormal umumnya maka pendapatan yang diperoleh tetap, sehingga n keluarga tersebut dapat terpenuhi. Namun, jika pekerjaan yang digeluti

oleh kepala rumah tangga tidak tetap, maka pendapatan yang diperoleh pun tidak tetap. Hal tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga tersebut

### 2.1.9 Wilayah Tempat Tinggal

Wilayah atau tempat tinggal merujuk pada tempat di mana seseorang atau sekelompok orang tinggal atau menetap. Umumnya, terdapat dua kategori wilayah yang digunakan untuk membagi wilayah, yaitu perkotaan dan pedesaan. Menurut Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah menjelaskan mengenai perkotaan dan pedesaan. Perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan, dan pelayanan sosial. Sedangkan, pedesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pada sektor pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Wilayah perkotaan dan pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda dalam berbagai aspek, seperti infrastruktur, akses terhadap layanan, dan gaya hidup masyarakatnya. Di wilayah perkotaan umumnya memiliki infrastruktur yang lebih maju dengan akses yang lebih baik terhadap berbagai layanan. Selain perbedaan akses, sarana, dan fasilitas, ketersediaan barang dan jasa di perkotaan lebih lengkap dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Selain itu, akses terhadap pusat perbelanjaan, layanan kesehatan, pendidikan, hiburan, dan transportasi lebih mudah diakses di perkotaan. Hal ini mengakibatkan pola konsumsi rumah tangga di perkotaan lebih beragam yang pada akhirnya dapat meningkatkan ran konsumsi. Selain itu, tingkat pendapatan di perkotaan lebih tinggi jkan di pedesaan, karena di perkotaan lebih banyak menyediakan 1 pada sektor formal dan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian,



hal tersebut dapat meningkatkan daya beli dan memungkinkan rumah tangga di daerah perkotaan untuk mengalokasikan lebih banyak pengeluaran. Di sisi lain, biaya hidup di perkotaan juga lebih tinggi, terutama kebutuhan untuk perumahan, transportasi, dan makanan, sehingga pengeluaran konsumsi di daerah perkotaan lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga di pedesaan. Faktor lingkungan disekitar tempat tinggal juga akan mendorong seseorang untuk melakukan konsumsi.

### 2.1.10 Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga

Menurut *World Health Organization (WHO)* (dalam Jacob & Sandjaya, 2018) sehat adalah suatu keadaan dimana tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan, tetapi juga adanya keseimbangan antara fungsi fisik, mental, dan sosial. Tingkat kesehatan sangat mempengaruhi produktivitas seseorang karena kesehatan adalah hal utama yang membuat seorang tenaga kerja bisa bekerja dengan maksimal dan juga mempengaruhi pendapatan (BPS, 2023). Individu yang sehat cenderung lebih produktif karena mereka memiliki energy yang cukup, daya tahan tubuh yang baik, dan kemampuan kognitif yang optimal Seseorang yang mengalami gangguan kesehatan menyebabkan produktivitas seseorang akan menurun dan pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat pendapatan juga menurun (Amilia & Jamalina, 2022).

### 2.1.11 Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Menurut Hungu (2016) jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Jenis



dapat menunjukkan tingkat produktivitas seseorang. Secara universal, produktivitas laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Desanti & Ariusni, 2016). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki perempuan

seperti fisik kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis. Perbedaan jenis kelamin yang berperan sebagai kepala keluarga juga memberikan dampak terhadap kesejahteraan rumah tangga. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, di satu sisi terdapat keluarga yang suaminya sudah meninggal, sehingga tanggung jawab dalam menafkahi keluarga ditanggung oleh istri.

### **2.1.12 Inflasi**

Menurut Mankiw (2006), inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus. Namun, proses kenaikan harga yang dimaksud bukan berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama dan waktu yang bersamaan, tetapi kenaikan harga barang yang umumnya dikonsumsi secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Menurut teori Keynes, faktor paling menentukan kestabilan kehidupan ekonomi nasional adalah permintaan masyarakat. Bila jumlah barang dan jasa yang diproduksi tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar, maka harga-harga barang dan jasa di pasar akan naik dan menimbulkan inflasi. Inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuannya (secara ekonomis), hal ini juga yang mengakibatkan permintaan masyarakat terhadap barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia dan menimbulkan celah inflasi.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Pengeluaran Konsumsi**



Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Todaro (2004), semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pengeluaran konsumsi. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin

banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak dapat menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka harus bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Hingga usia dewasa, anak-anak tersebut perlu dibantu biaya hidup, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani & Saskara (2023), Yanti & Murtala (2019), yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka tingkat konsumsinya akan semakin tinggi.

### **2.2.2 Hubungan Umur Kepala Rumah Tangga dengan Pengeluaran Konsumsi**

Umur kepala rumah tangga dapat digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas kepala rumah tangga dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga karena melalui umur dapat mencerminkan tingkat kematangan individu baik secara fisik maupun emosional. Seseorang yang berada pada usia produktif cenderung akan lebih kuat dari segi fisik dibandingkan dengan pekerja yang non produktif. Namun, seiring bertambahnya usia juga dapat menurunkan produktivitas seseorang terutama ketika sudah berusia lanjut sehingga



pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan semakin rendah. Oleh karena itu, umur kepala rumah tangga dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga.

### **2.2.3 Hubungan Pendidikan Kepala Rumah Tangga dengan Pengeluaran Konsumsi**

Dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, dapat juga dilihat dari tingkat pendidikan. Menurut Rahardja & Manurung (2005), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengeluaran konsumsinya akan semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut karena akan semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini disebabkan karena orang yang memiliki pendidikan yang tinggi bertujuan untuk meningkatkan kualitas potensi di dalam dirinya untuk mencapai kesejahteraan. Seseorang yang memiliki potensi yang baik akan mendapatkan pekerjaan yang baik. Semakin baik pekerjaan yang didapatkan, maka semakin tinggi pendapatan yang diterima dan akan mengakibatkan pengeluaran konsumsinya juga semakin tinggi. Selain itu, seseorang yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, kebutuhan jenis barang atau jasa konsumsinya juga akan semakin bervariasi dan lebih banyak jumlahnya, sehingga pengeluaran konsumsinya juga akan semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amini & Rusdiansyah, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga, maka akan menyebabkan pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat.



#### **2.2.4 Hubungan Status Bekerja Kepala Rumah Tangga dengan Pengeluaran Konsumsi**

Status bekerja berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Seseorang yang bekerja cenderung memiliki akses terhadap sumber pendapatan yang akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Perbedaan jenis pekerjaan juga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Hal ini dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima pada sektor formal dan informal. Pendapatan pada sektor formal cenderung lebih stabil dan difasilitasi dengan jaminan sosial. Hal ini yang membuat pengeluaran konsumsi seseorang yang bekerja pada sektor formal lebih tinggi dibanding seseorang yang bekerja pada sektor informal maupun tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Ermalis (2019) menyebutkan bahwa rumah tangga dengan status pekerjaan sebagai buruh/karyawan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### **2.2.5 Hubungan Wilayah Tempat Tinggal dengan Pengeluaran Konsumsi**

Perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan geografis yang membatasi akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi (Nurbayani et al., 2022). Wilayah tempat tinggal seseorang memiliki peranan penting terhadap pengeluaran konsumsi. Masyarakat yang berada di kota dan di desa tentu memiliki perbedaan karena kota merupakan wilayah yang lebih maju daripada daerah pedesaan. Kota memiliki karakteristik lebih unggul dari sektor ekonomi, pemerintahan, industri, infrastruktur, dan berbagai akses terhadap kegiatan konsumsi. Selain itu, wilayah tempat tinggal juga dapat mempengaruhi biaya hidup dan tingkat pendapatan seseorang. Misalnya, di daerah perkotaan yang lebih maju biaya hidup cenderung lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi tingkat



pendapatan. Penelitian (Pandit et al., 2023) juga menunjukkan adanya perbedaan pengeluaran konsumsi pangan antara rumah tangga di daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini mencerminkan perbedaan gaya hidup, stabilitas pendapatan, serta akses terhadap bahan-bahan makanan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

### **2.2.6 Hubungan Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga dengan Pengeluaran Konsumsi**

Status kesehatan kepala rumah tangga memiliki pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kepala rumah tangga dengan kesehatan yang baik cenderung lebih produktif dalam bekerja, yang berdampak pada pendapatan yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Sebaliknya, jika status kesehatan buruk, produktivitas dapat menurun, sehingga pendapatan menjadi terbatas, dan pada akhirnya berpengaruh pada pengeluaran konsumsi. Biaya kesehatan yang tinggi akibat kondisi kesehatan yang buruk juga dapat mengurangi alokasi untuk pengeluaran kebutuhan lainnya. Dengan demikian, status kesehatan juga berpengaruh terhadap pola konsumsi.

### **2.2.7 Hubungan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dengan Pengeluaran Konsumsi**

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi daripada perempuan, karena laki-laki memiliki peran sebagai



afkah utama dalam keluarga dengan tingkat pendapatan yang umumnya lebih tinggi karena laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar atas pendapatan rumah tangga, sehingga memiliki kemampuan yang lebih besar untuk

membiayai kebutuhan keluarga. perbedaan dalam kewajiban yang harus dikerjakan laki-laki atau perempuan menyebabkan produktivitas diantaranya berbeda, sehingga pendapatan yang diperoleh bisa berbeda (Akbariandhini & Prakoso, 2020).

### 2.2.8 Hubungan Inflasi dengan Pengeluaran Konsumsi

Inflasi dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Terjadinya inflasi, berarti harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Kenaikan harga-harga barang dan jasa ini menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Penurunan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap penurunan konsumsi mereka atas barang dan jasa. Fluktuasi harga pangan berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat. Meningkatnya harga suatu komoditas menyebabkan pendapatan riil turun, sehingga masyarakat mengurangi pembelian. Daya beli masyarakat yang menurun ini menyebabkan masyarakat tidak dapat mengakses kebutuhan pangan. Jika hal ini terjadi, kesejahteraan masyarakat akan menurun (Anwar et al., 2019).

### 2.3 Tinjauan Empiris

Maniriho et al., (2021) membahas tentang determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Rwanda. Penelitian ini menggunakan metode OLS dengan model regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi yaitu jumlah anggota rumah tangga, umur, pendidikan, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan wilayah, serta kepemilikan aset dan kondisi kekayaan merupakan faktor utama yang mendorong konsumsi rumah



jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, dan wilayah tempat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran total, sedangkan jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap pengeluaran total.

Rizkiansyah et al., (2022) membahas tentang struktur pengeluaran rumah tangga di provinsi Jambi tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan data Susenas Maret 2020 yaitu data kor rumah tangga di 11 kabupaten dan kota provinsi Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok rumah tangga atas perkotaan dan kelompok rumah tangga atas perdesaan, pendapatan pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, status kepala rumah tangga dalam pekerjaan utama, dan status perkawinan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran non makanan rumah tangga.

Anandia Aliyani P et al., (2023) membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi multinomial logit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan, jenis kelamin, dan usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi.

Sekhampu & Niyimbanira (2013) membahas tentang analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga di Sebuah Kota di Afrika Selatan. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga, ukuran rumah tangga, jumlah orang yang bekerja, status pekerjaan, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Sementara itu, jenis kelamin dan usia kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga.



Sari & Munawar (2019) membahas tentang pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode OLS dan model regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi makanan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan umur kepala rumah tangga. Untuk pengeluaran konsumsi bukan makanan, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan positif, sedangkan tingkat pendidikan kepala keluarga dan umur kepala keluarga berpengaruh signifikan negatif.

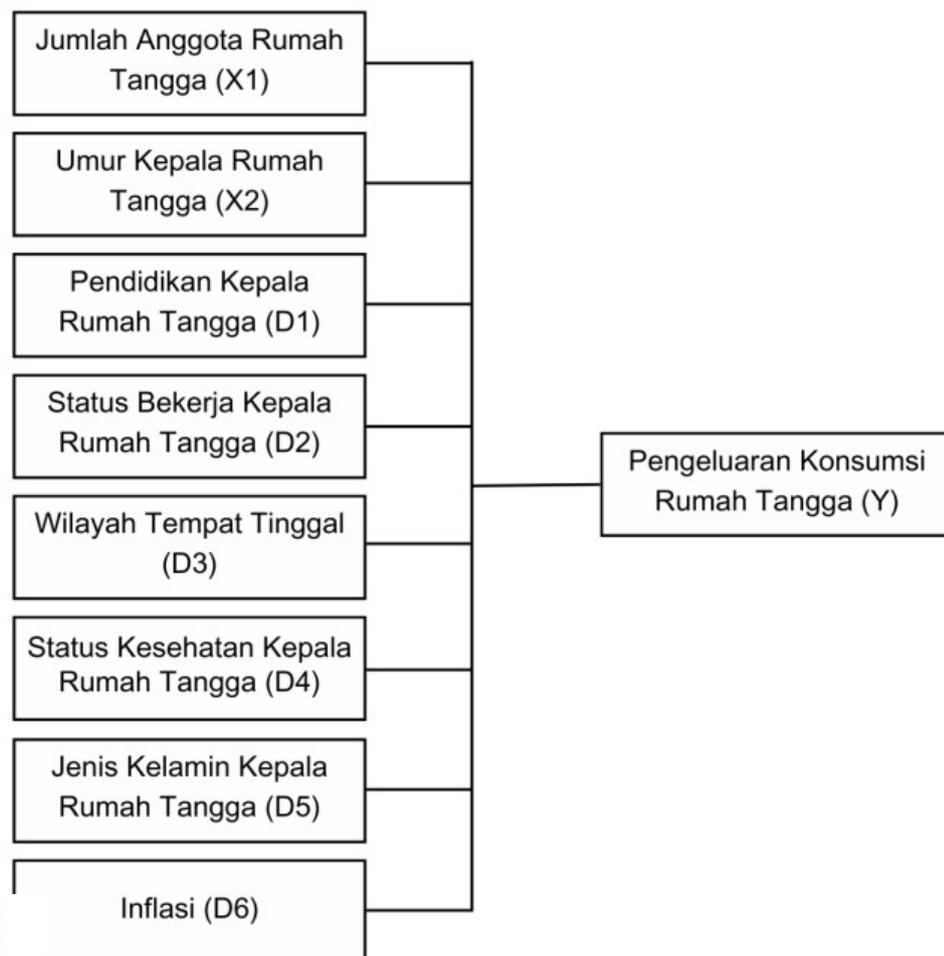
Ariyani & Saskara (2023) membahas tentang pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan, kesehatan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi, sedangkan status pekerjaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi.

Kirana & Yasa (2021) membahas tentang konsumsi generasi milenial Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi makanan sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi makanan. Jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi non makanan dan juga terhadap total konsumsi.



## 2.4 Kerangka Penelitian

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator dalam menganalisis kesejahteraan ekonomi suatu rumah tangga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor internal seperti jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, status bekerja kepala rumah tangga, wilayah tempat tinggal, status kesehatan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga dan juga faktor eksternal seperti inflasi dan kondisi geografis dari masing-masing daerah.



Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan penelitian dan perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga umur kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Sulawesi Selatan.
2. Diduga jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Sulawesi Selatan.
3. Diduga bahwa terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan pendidikan tertinggi kepala rumah tangga di Sulawesi Selatan.
4. Diduga bahwa terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan status bekerja kepala rumah tangga di Sulawesi Selatan.
5. Diduga bahwa terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan wilayah tempat tinggal di Sulawesi Selatan.
6. Diduga bahwa terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan status kesehatan kepala rumah tangga di Sulawesi Selatan.
7. Diduga bahwa terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan jenis kelamin kepala rumah tangga di Sulawesi Selatan.
8. Diduga bahwa terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan tingkat inflasi wilayah di Sulawesi Selatan.

